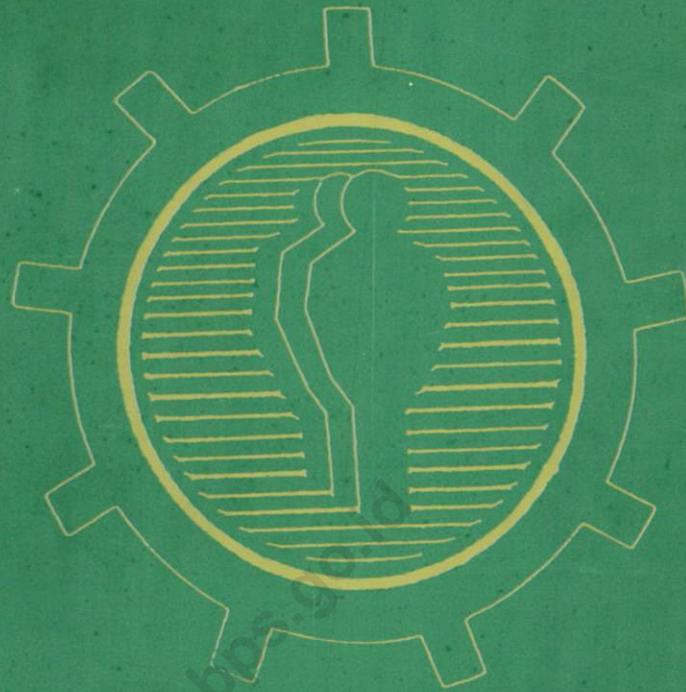


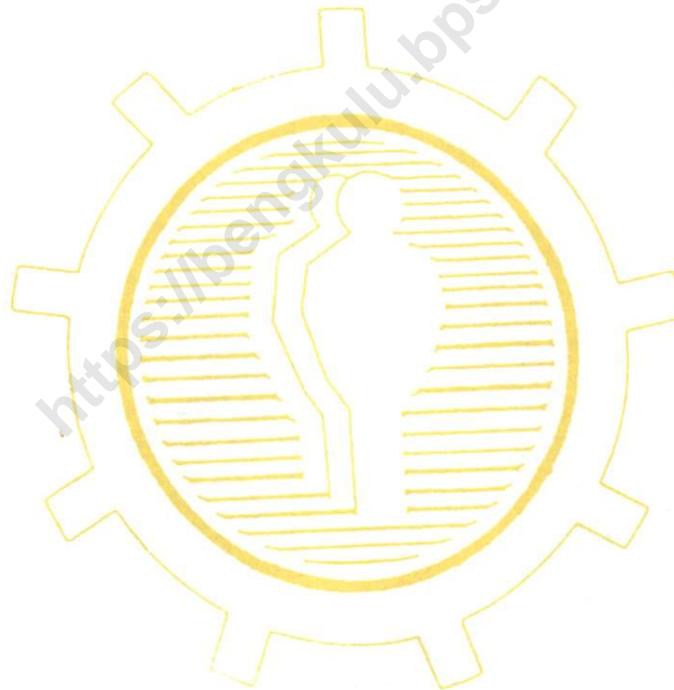
# ANALISIS KETENAGAKERJAAN PROVINSI BENGKULU 1996



<https://bengkulu.bps.go.id>  
BPS KANTOR STATISTIK PROVINSI BENGKULU

**ANALISIS KETENAGAKERJAAN  
PROVINSI BENGKULU  
1996**

---





## **ANALISIS KETENAGAKERJAAN**

**Nomor Publikasi : 17542. 9712**

**NASKAH :**

**Bidang Statistik Kependudukan**

**GAMBAR KULIT :**

**Bidang Statistik Kependudukan**

**DITERBITKAN OLEH :**

**Kantor Statistik Propinsi Bengkulu  
Jalan Musium Padang Harapan Bengkulu  
Telp. (0736) 22707  
Fax. (0736) 21613**

***Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya***



## KATA PENGANTAR

Kualitas Sumber Daya Manusia saat ini sangat menjadi perhatian pemerintah termasuk juga kualitas tenaga kerja. Kinerja tenaga kerja khususnya di Propinsi Bengkulu dapat dilihat melalui hasil dari beberapa survei yang dilakukan oleh BPS seperti Sensus Penduduk 1990, SUPAS 1995, Susenas dan Sakernas.

Untuk mengetahui kinerja tenaga kerja di Propinsi Bengkulu Kantor Statistik Propinsi Bengkulu mencoba menganalisis data yang mencakup antara lain tingkat pendidikan, kegiatan terbanyak dilakukan, perkembangan dan laju pertumbuhan dari tenaga kerja. Selain itu dicoba pula dibahas yang berkenaan dengan penduduk yang bekerja, lapangan usaha, status pekerjaan dan tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Analisis ketenagakerjaan ini merupakan terbitan pertama kali Kantor Statistik Propinsi Bengkulu. Untuk itu saran dan kritik yang membangun guna perbaikan dan kesempurnaan analisis selanjutnya sangat kami harapkan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian analisis ini hingga dapat diterbitkannya publikasi ini.

Bengkulu, Oktober 1996  
Kantor Statistik Propinsi Bengkulu

Kepala,

(Th. Soeprono SE., MM)

NIP. 340001634



## DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar .....	i
Daftar isi .....	ii
Daftar Tabel .....	iii
I. Pendahuluan .....	1 - 2
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Maksud dan Tujuan .....	1
1.3. Metodologi .....	2
a. Sumber Data .....	2
b. Metode Analisis .....	2
II. Penduduk Usia Kerja .....	3 - 11
2.1. Penduduk .....	3 - 4
2.2. Tenaga Kerja .....	4 - 11
2.2.1. Tingkat Pendidikan .....	6 - 7
2.2.2. Kelompok Umur .....	7 - 9
2.2.3. Kegiatan yang Dilakukan .....	9 - 11
III. Angkatan Kerja .....	12 - 17
3.1. Tingkat Pendidikan .....	13 - 14
3.2. Jenis Kelamin .....	14 - 15
3.3. TPAK .....	15 - 16
3.4. Kesempatan Kerja .....	16 - 17
IV. Bekerja .....	18 - 22
4.1. Lapangan Pekerjaan.....	18 - 19
4.2. Status Pekerjaan .....	20 - 21
V. Mencari Kerja .....	22 - 24
5.1. Tingkat Pendidikan .....	23 - 24



## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1990, 1995 dan 1996.	4
Tabel 2.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1990, 1995 dan 1996 .....	6
Tabel 2.3. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1990, 1995 dan 1996.	7
Tabel 2.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas dan Sex Ratio Menurut Kelompok Umur Tahun 1990, 1995 dan 1996.....	9
Tabel 2.5. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Terbanyak Dilakukan dan Kabupaten/Kotamadya Tahun 1996 .....	10
Tabel 2.6. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Terbanyak Dilakukan dan Jenis Kelamin Tahun 1990, 1995 dan 1996.....	11
Tabel 3.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1990, 1995 dan 1996.....	13
Tabel 3.2. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1990, 1995 dan 1996.....	14
Tabel 3.3. Persentase Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kotamadya Tahun 1990, 1995 dan 1996 .....	15
Tabel 3.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1990, 1995 dan 1996 .....	16
Tabel 3.5. Tingkat Kesempatan Kerja Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1990, 1995 dan 1996 .....	17
Tabel 4.1. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 1990, 1995 dan 1996.....	19
Tabel 4.2. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Tahun 1990, 1995 dan 1996 .....	21



Tabel 5.1.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupa- ten/Kotamadya Tahun 1990, 1995 dan 1996.....	23
Tabel 5.2.	Persentase Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1990 dan 1995 .....	24

<https://bengkulu.bps.go.id>



## I . PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hakikat pembangunan adalah menuju terciptanya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang makin maju dan mandiri melalui peran serta, efisiensi dan produktivitas rakyat dalam rangka meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan lahir batin. Penataan dan pematapan berbagai sektor ekonomi bersamaan dengan upaya pemerataan peningkatan kegiatan ekonomi rakyat, kesempatan usaha, lapangan kerja serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rakyat merupakan sasaran bidang ekonomi pada Pelita VI.

Laju pertumbuhan penduduk dewasa ini mempunyai dampak terhadap timbulnya berbagai masalah kependudukan dan ekonomi. Salah satu masalah yang menjadi perhatian utama pemerintah dalam pembangunan adalah masalah ketenagakerjaan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi.

Secara kuantitati pemecahan masalah ketenagakerjaan membutuhkan informasi statistik yang berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan antara lain mengenai peran serta masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang tercermin dari partisipasinya dalam angkatan kerja yang menggambarkan tercapainya tujuan pemerataan kesempatan memperoleh pekerjaan dan berusaha.

Analisis ketenagakerjaan Propinsi Bengkulu mencoba menyajikan gambaran dan trend ketenagakerjaan di Propinsi Bengkulu yang antara lain menjelaskan tentang situasi, struktur, tingkat/jenjang kemandirian, keprofesionalan, pengangguran dari tenaga kerja.

### 1.2. Maksud dan Tujuan

Analisis tenaga kerja merupakan kumpulan dari berbagai indikator ketenagakerjaan yang disusun dengan tujuan antara lain :

- a. Melihat situasi ketenagakerjaan di Propinsi Bengkulu yang antara lain perubahan dan perkembangannya yang berkaitan dengan kesempatan berusaha, kualitas, dan tingkat penganggur-



an tenaga kerja.

- b. Memberikan informasi ketenagakerjaan secara deskriptif kepada pengguna data terutama bagi kepentingan pemerintah dalam upaya menentukan kebijaksanaan ketenagakerjaan.

### 1.3. Metodologi

#### a. Sumber data

Data yang disajikan dalam Buku Analisis Ketenagakerjaan ini bersumber dari hasil Sensus dan Survei yang dilaksanakan BPS seperti Sensus Penduduk (SP) 1990, SUPAS 1995 dan Susenas 1996.

#### b. Metode Analisis

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dari beberapa tabulasi ketenagakerjaan dengan cara melihat perubahan, perkembangan dan kecenderungan situasi ketenagakerjaan di Propinsi Bengkulu.



## II. PENDUDUK USIA KERJA

### 2.1. Penduduk

Penduduk merupakan motor penggerak sekaligus objek pembangunan, sehingga penduduk merupakan modal dan sekaligus sasaran dalam pembangunan. Dewasa ini laju pertumbuhan penduduk cukup tinggi dan dapat menimbulkan masalah baik sosial, ekonomi maupun hankam. Masalah penduduk saat ini ditangani pemerintah dengan serius melalui program KB, transmigrasi, pendidikan dan kesehatan.

Salah satu strategi pembangunan kependudukan Indonesia dalam PJP II adalah meningkatkan kualitas penduduk Indonesia dengan pendidikan tinggi dan menguasai teknologi canggih serta memiliki iman dan keberadaban yang tinggi pula.

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk selalu meningkat, namun kenaikan atau laju pertumbuhannya selalu menurun. Hal ini menunjukkan suatu keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan program penurunan laju pertumbuhan penduduk. Penduduk Propinsi Bengkulu berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1990 sebesar 1,2 juta jiwa dan tahun 1995 berdasarkan hasil SUPAS 1995 bertambah menjadi 1,4 juta jiwa. Berarti dalam waktu 5 (lima) tahun bertambah sebesar 0,2 juta jiwa atau laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 3,63 % per tahun. Dengan tingkat pertumbuhan ini pada tahun 1996 penduduk Propinsi Bengkulu berdasarkan hasil Susenas 1996 menjadi 1 419 205 jiwa. Pertambahan ini disebabkan adanya pertumbuhan murni yaitu selisih dari kelahiran dan kematian disamping pertambahan dari adanya migrasi. Tingkat kelahiran di Propinsi Bengkulu berdasarkan hasil SUPAS 1995 relatif masih cukup tinggi yaitu 3,2 anak per wanita. Sebaliknya tingkat kematian penduduk melalui ukuran IMR berdasarkan hasil SUPAS 1995 relatif cukup rendah yakni sebesar 60 kematian per 1000 kelahiran. Pengurangan jumlah penduduk melalui indikator kematian bayi lebih cepat dibanding pengurangan jumlah penduduk melalui ukuran tingkat kelahiran. Disisi lain sebagai akibat dari ditetapkannya Propinsi Bengkulu sebagai daerah tujuan transmigrasi maka faktor migrasi mempunyai



andil pula terhadap tingginya pertumbuhan penduduk. Hasil SUPAS 1995 mencatat migrasi risen netto tahun 1995 sebesar 30 194 jiwa.

Penduduk Bengkulu tersebar di 4 (empat) kabupaten/kotamadya dengan jumlah penduduk terbanyak berdasarkan hasil Susenas tahun 1996 di Kabupaten Bengkulu Utara yaitu sebesar 460 204 jiwa atau 32,43 % dari penduduk total. Bengkulu Utara mempunyai wilayah cukup luas dibanding kabupaten lain, sehingga kepadatan penduduknya paling rendah. Sebaliknya Kotamadya Bengkulu merupakan daerah tingkat II paling padat karena memiliki luas wilayah paling kecil dengan penduduk cukup banyak. Hal ini dapat dimungkinkan karena Kotamadya Bengkulu mempunyai daya tarik sebagai daerah potensi sosial ekonomi dan tujuan wisata di Propinsi Bengkulu.

Tabel 2.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kotamadya Propinsi Bengkulu Tahun 1990, 1995 dan 1996

Kabupaten/ Kotamadya	1990	(%)	1995	(%)	1996	(%)	r 1990-1995
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bengkulu Selatan	298 202	25,29	313 819	22,27	314 836	22,18	1,03
Rejang Lebong	367 965	31,21	390 360	27,70	390 769	27,53	1,19
Bengkulu Utara	342 601	29,06	445 267	31,60	460 204	32,43	5,38
Kotamadya Bengkulu	170 183	14,44	259 671	18,43	263 396	18,56	8,82
Propinsi Bengkulu	1 178 951	100,00	1 409 117	100,00	1 419 205	100,00	3,63

## 2.2. Tenaga Kerja

Penduduk yang dianggap dapat diperkerjakan dan mampu untuk melaksanakan aktivitas ekonomi adalah penduduk berumur 10 tahun keatas (usia kerja). Namun pada kenyataannya banyak dijumpai



penduduk yang berumur kurang dari 10 tahun atau yang biasa disebut anak-anak melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang. Keadaan ini terjadi karena faktor utama ekonomi keluarga atau sebab lain seperti pengaruh lingkungan, hobi dan ketertarikan menghasilkan uang.

Struktur ketenagakerjaan ini amat penting diketahui untuk melihat kemampuan intelektual, kinerja dan aktivitas yang dilakukan tenaga kerja dalam rangka pembinaan dan persiapan manusia Indonesia menjadi manusia yang handal di masa depan.

Jumlah tenaga kerja Propinsi Bengkulu tahun 1990 sebesar 848 912 jiwa dan selalu meningkat setiap tahun. Pada tahun 1995 berdasarkan hasil SUPAS 1995 menjadi 1 065 033 jiwa atau dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,64 % per tahun. Pada tahun 1996 naik menjadi 1 083 231 jiwa atau bertambah sebesar 1,71 %. Menurut daerah Kabupaten/Kotamadya jumlah tenaga kerja terbesar pada tahun 1996 ada di Kabupaten Bengkulu Utara yaitu 31,09 % dan terendah Kotamadya Bengkulu yaitu hanya 18,84 %. Laju pertumbuhan tenaga kerja terbesar pada periode 1990-1995 adalah Kotamadya Bengkulu yaitu 9,45 %. Keadaan ini lebih dipengaruhi oleh besarnya angka migrasi secara relatif di Kotamadya Bengkulu. Sedangkan yang terendah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu 2,00 % rata-rata per tahun.



Tabel 2.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Kabupaten/ Kotamadya Propinsi Bengkulu Tahun 1990, 1995 dan 1996

Kabupaten/ Kotamadya	1990	(%)	1995	(%)	1996	(%)	r 1990-1995
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bengkulu Selatan	213 001	25,09	236 157	22,17	241 208	22,27	2,09
Rejang Lebong	268 565	31,64	296 559	27,85	301 208	27,81	2,00
Bengkulu Utara	240 676	28,35	333 398	31,30	336 787	31,09	6,73
Kotamadya Bengkulu	126 670	14,92	198 919	18,68	204 028	18,84	9,45
Propinsi Bengkulu	848 912	100,00	1 065 033	100,00	1 083 205	100,00	3,63

### 2.2.1. Tenaga Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan tenaga kerja semakin tinggi diharapkan kemampuan intelektualnya semakin tinggi pula dan akhirnya kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan dan kegiatan akan semakin baik. Terutama untuk tenaga kerja yang sudah bekerja dengan maksud agar tingkat keahliannya atau profesinya semakin baik. Sebaliknya tenaga kerja yang masih tergolong usia sekolah diharapkan dapat meningkatkan pendidikan sampai ke tingkat yang cukup memadai atau menambah keahlian melalui pendidikan non formal.

Tenaga kerja di Propinsi Bengkulu kualitasnya dipandang belum memadai mengingat tenaga kerja yang berpendidikan SLTA keatas pada tahun 1990 persentasenya masih rendah yaitu 11,62 %. Pada tahun 1995 angka ini meningkat menjadi 14,49 % dan tahun 1996 bertambah lagi menjadi 14,78 %. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan program pendidikan wajib belajar yang telah diterapkan pemerintah seperti pendidikan dasar 6 (enam) dan 9 (sembilan) tahun.

Berdasarkan jenis kelamin masih menunjukkan bahwa laki-laki tingkat pendidikannya lebih tinggi dibanding perempuan untuk



setiap tingkat pendidikan, bahkan untuk tingkat perguruan tinggi laki-laki jauh lebih menonjol. Kondisi ini disebabkan karena laki-laki lebih banyak diberi kesempatan (diprioritas) untuk sekolah lebih tinggi sebagai akibat adanya pandangan bahwa laki-laki adalah penanggung jawab materil dan sprituil pada keluarga.

Tabel 2.3. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1990, 1995 dan 1996

Tingkat Pendidikan	1990			1995			1996		
	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak Pernah/ Belum Tamat SD	42,06	53,62	47,70	36,20	45,74	40,96	36,14	44,67	40,37
SD	30,91	27,45	29,13	32,46	30,34	31,41	30,59	30,29	30,44
SMTp	12,77	10,28	11,55	14,20	12,09	13,14	15,91	12,86	14,40
SLTA	12,01	7,88	10,00	14,32	10,30	12,31	14,63	10,50	12,58
DI + DII	0,56	0,27	0,42	0,47	0,32	0,40	0,47	0,56	0,51
DIII + Akademi	0,67	0,33	0,50	0,92	0,52	0,70	0,75	0,40	0,58
Universitas	1,02	0,37	0,70	1,43	0,69	1,06	1,51	0,71	1,11
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

### 2.2.2. Tenaga Kerja Menurut Kelompok Umur

Pada tahun 1996 tenaga kerja terbesar di Propinsi Bengkulu pada kelompok umur 10 - 14 tahun yaitu sebesar 13,98 %. Proporsi terbesar kedua yaitu kelompok umur 15 - 19 tahun yaitu 11,53 %. Dari kondisi ini berarti bahwa proporsi tenaga kerja terbesar pada penduduk usia remaja yang pada sebagian besarnya belum bekerja. Komposisi menurut kelompok umur ini dapat dilihat besarnya angka ketergantungan (dependency ratio). Angka ketergantungan pada tahun 1996 sebesar 68,73 %, artinya setiap 100 orang produktif (15 - 64) akan menanggung orang tidak produktif (0 - 14 dan 65 keatas) sebanyak 69 orang. Angka ini dapat naik atau turun pada setiap tahunnya tergantung kepada jumlah penduduk,



angka kelahiran dan harapan hidup. Pada tahun 1990 angka ketergantungan sebesar 79,18 %, tahun 1995 70,52 %, sehingga ada penurunan sebesar 8,66 %.

Proporsi lanjut usia (65+) mempunyai kecenderungan meningkat setiap tahun karena kondisi tingkat kesejateraan yang semakin baik sehingga tingkat kesehatan juga akan semakin baik. Akan tetapi kenyataannya dari 3,91 % tahun 1990 turun menjadi 2,97 % tahun 1995 dan tahun 1996 menjadi 3,07 %. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain yaitu proporsi dari kelompok umur yang lain peningkatannya jauh lebih besar dari kenaikan proporsi lanjut usia.

Secara keseluruhan sex ratio selalu lebih dari 100, artinya secara total laki-laki lebih banyak dari perempuan. Tahun 1990 sex ratio sebesar 105,52 yang artinya setiap ada 100 orang perempuan ada sekitar 106 orang laki-laki. Pada tahun 1995 menjadi 101,85 dan tahun 1996 sebesar 101,35.



Tabel 2.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas dan Sex Ratio Menurut Kelompok Umur Tahun 1990,1995 dan 1996

Kelompok Umur	%	1990 Sex Ratio	%	1995 Sex Ratio	%	1996 Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10 - 14	18,59	105,10	13,97	108,15	13,98	104,63
15 - 19	14,55	109,35	11,46	90,81	11,53	98,30
20 - 24	12,26	90,90	8,50	90,14	8,10	84,13
24 - 29	12,53	96,82	7,68	91,22	8,33	93,78
30 - 34	10,47	110,55	7,75	102,74	7,20	83,92
35 - 39	8,25	116,70	6,88	108,65	7,44	117,07
40 - 44	5,46	108,22	5,14	119,64	5,27	112,31
45 - 49	4,83	116,57	3,67	119,65	3,88	115,82
50 - 54	3,91	123,58	2,72	127,60	3,51	108,60
55 - 59	2,56	96,63	2,67	89,26	2,04	113,21
60 - 64	2,68	118,04	2,19	78,60	1,95	115,28
65 - 69	1,46	112,78	1,33	93,94	1,47	126,43
70 - 74	1,17	97,43	0,90	113,88	0,85	132,69
75 +	1,28	93,34	0,74	70,26	0,75	103,57
Propinsi	100,00	105,52	100,00	101,85	100,00	101,35

### 2.2.3. Tenaga Kerja Menurut Kegiatan Terbanyak Dilakukan

Mengetahui kegiatan terbanyak yang dilakukan tenaga kerja penting untuk melihat apakah waktu yang tersedia sudah digunakan tenaga kerja untuk hal-hal yang bermanfaat. Pada tahun 1996 aktivitas tenaga kerja terbanyak adalah bekerja yaitu 59,61 % yang dapat diartikan bahwa sebagian besar penduduk 10 tahun keatas terutama yang usia muda dan dewasa sudah aktif dalam kegiatan ekonomi. Kegiatan terbanyak kedua adalah sekolah yaitu 23,00 %.

Dilihat menurut daerah tingkat II kegiatan terbanyak yang dilakukan adalah sama yaitu bekerja. Pada tahun 1996 yang tergolong bekerja di Kabupaten Bengkulu Selatan 61,64 %, Rejang Lebong 61,66 %, Bengkulu Utara 65,02 % dan Kotamadya Bengkulu 45,27 %. Persentase bekerja di Kotamadya Bengkulu paling rendah dari



kabupaten lain. Hal ini dapat disebabkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, rendahnya jumlah pekerja keluarga dan rendahnya kesempatan bekerja di Kotamadya Bengkulu dibanding kabupaten lain.

Tabel 2.5. Persentase Penduduk 10 Tahun keatas Menurut Kegiatan Terbanyak Dilakukan dan Kabupaten/Kotamadya Tahun 1996

Kegiatan	Bengkulu Utara	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kotamadya Bengkulu	Propinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bekerja	61,64	61,66	65,02	45,27	59,61
Mencari Kerja	1,13	1,32	1,36	4,12	1,82
Sekolah	24,28	21,33	19,61	29,53	23,00
Mengurus RT	8,64	10,05	10,07	16,20	10,90
Lainnya	4,31	5,64	3,94	4,88	4,67
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Bila dilihat menurut jenis kelamin secara relatif ada perbedaan yang nyata antara kegiatan terbanyak yang dilakukan laki-laki dan perempuan walaupun keduanya sama-sama kegiatan yang terbanyak adalah bekerja. Pada tahun 1990 laki-laki yang bekerja 70,38 % dan perempuan 45,87 %. Tahun 1995 laki-laki menjadi 69,25 %, Perempuan 46,73 % dan tahun 1996 laki-laki 69,95 % perempuan 49,15 %. Dari keadaan ini tampak persentase perempuan yang bekerja selalu meningkat setiap tahun. Peningkatan ini kemungkinan karena faktor pendidikan perempuan yang semakin meningkat yang akhirnya mendorong mereka ikut bekerja.



Tabel 2.6. Persentase Penduduk 10 Tahun keatas Menurut Kegiatan Terbanyak Dilakukan dan Jenis Kelamin Tahun 1990, 1995 dan 1996

Kegiatan	1990			1995			1996		
	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bekerja	70,38	45,87	58,44	69,25	46,73	58,02	69,95	49,15	59,61
Mencari Kerja	1,15	1,01	1,09	2,67	2,92	2,79	1,87	1,76	1,82
Sekolah	22,59	21,72	22,17	23,23	22,16	22,70	22,57	23,43	23,00
Mengurus RT	0,71	26,44	13,23	0,41	24,28	12,32	0,72	21,21	10,90
Lainnya	5,17	4,96	5,07	4,44	3,91	4,17	4,89	4,45	4,67
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00



### III. ANGKATAN KERJA

Angkatan kerja adalah penduduk usia 10 tahun keatas yang bekerja dan mencari kerja. Angkatan kerja selalu meningkat setiap tahun sejalan dengan meingkatnya penduduk usia kerja. Pada tahun 1990 angkatan kerja ada sebesar 505 372 orang dan tahun 1995 naik menjadi 647 677 orang dan naik lagi menjadi sebesar 665 440 orang pada tahun 1996. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja rata-rata setiap tahun selama periode 1990 - 1995 adalah 5,09 % lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk usia kerja. Ini berarti bahwa penambahan penduduk yang bekerja dan mencari kerja lebih besar dari penambahan penduduk usia kerja rata-rata setiap tahunnya.

Menurut daerah tingkat II pertumbuhan angkatan kerja tertinggi pada periode 1990-1995 adalah di Kotamadya Bengkulu yaitu 12,01 % kemudian Kabupaten Bengkulu Utara sebesar 6,47 %. Tingginya tingkat pertumbuhan angkatan kerja di Kotamadya Bengkulu lebih dipengaruhi besarnya angka migrasi dengan alasan pekerjaan atau mencari pekerjaan pada kasus urbanisasi. Sedangkan di Kabupaten Bengkulu Utara murni disebabkan besarnya penduduk yang bekerja atau tingkat partisipasi angkatan kerjanya memang relatif lebih tinggi dari kabupaten lain.

Persentase angkatan kerja terbesar pada setiap tahunnya ada di Kabupaten Bengkulu utara yaitu 33,22 % pada tahun 1990, tahun 1995 naik menjadi 34,41 % dan tahun 1996 ada sebesar 33,60 %.



Tabel 3.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1990, 1995 dan 1996

Kabupaten/ Kotamadya	1990	(%)	1995	(%)	1996	(%)	r 1990-1995
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bengkulu Selatan	122 820	24,30	137 967	21,30	151 416	22,76	2,35
Rejang Lebong	162 994	32,26	186 948	28,86	189 681	28,50	2,78
Bengkulu Utara	162 855	33,22	222 799	34,41	223 579	33,60	6,47
Kotamadya Bengkulu	56 703	11,22	99 963	15,43	100 764	15,14	12,01
Propinsi Bengkulu	505 372	100,00	647 677	100,00	665 440	100,00	5,09

### 3.1. Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

Angkatan kerja adalah tumpuan harapan keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pelaku pembangunan. Angkatan kerja di Propinsi Bengkulu kualitasnya dipandang masih rendah karena persentase yang berpendidikan tinggi berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1990 ada 2,52 %, SLTA 12,28 %, SLTP 9,38% dan SD ke bawah masih tinggi yaitu 75,82 %. Tahun 1995 berdasarkan hasil SUPAS 1995 angka itu naik menjadi 3,26 %, 15,84 %, 11,02 % dan turun menjadi 69,88 %. Artinya sampai saat ini dua per tiga dari angkatan kerja di Propinsi Bengkulu berpendidikan SD kebawah. Tidak mengherankan bila penduduk yang bekerja ini sebagian besar bekerja pada sektor tradisional (pertanian) yang saat ini relatif kurang menggunakan teknologi tinggi dan mempunyai status pekerjaan yang kurang dapat dibanggakan (pekerja kasar atau pekerja keluarga).



Tabel 3.2. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1990, 1995 dan 1996

Tingkat Pendidikan	1990	1995
(1)	(2)	(3)
Tidak Pernah/ Belum Tamat SD	46,05	38,69
SD	29,77	31,19
SMTP	9,38	11,02
SLTA	12,28	15,84
DI + DII	0,67	0,63
DIII + Akademi	0,77	0,97
Universitas	1,08	1,66
Jumlah	100,00	100,00

### 3.3. Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin persentase angkatan kerja laki-laki selalu lebih besar dari persentase angkatan kerja perempuan baik menurut tingkat II maupun secara total. Berarti laki-laki lebih banyak yang bekerja dibanding perempuan. Suatu hal yang wajar karena laki-laki adalah orang yang lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pada tahun 1990 angkatan kerja laki-laki 61,68 % dan perempuan hanya 38,32 %. Tahun 1995 laki-laki turun menjadi 59,27 % dan perempuan naik menjadi 40,73 %. Pada tahun 1996 laki-laki turun menjadi 58,84 % dan perempuan naik menjadi 41,16 %.



Tabel 3.3. Persentase Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kotamadya Tahun 1990, 1995 dan 1996

Kabupaten/ Kotamadya	1990			1995			1996		
	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bengkulu Selatan	61,21	38,79	100,00	60,34	39,66	100,00	56,50	43,50	100,00
Rejang Lebong	60,44	39,56	100,00	57,06	42,94	100,00	56,91	43,09	100,00
Bengkulu Utara	59,88	40,12	100,00	57,16	42,84	100,00	59,61	40,39	100,00
Kotamadya Bengkulu	71,44	28,56	100,00	66,64	33,36	100,00	64,30	35,70	100,00
Propinsi	61,68	38,32	100,00	59,27	40,73	100,00	58,84	41,16	100,00

### 3.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK merupakan persentase banyaknya penduduk usia kerja yang bekerja dan mencari kerja terhadap penduduk usia kerja. Semakin banyak orang bekerja maka TPAK akan semakin tinggi. Sebaliknya bila penduduk usia sekolah 10 tahun keatas masih banyak bersekolah maka TPAK akan menjadi lebih kecil. TPAK mempunyai kecenderungan menurun setiap tahunnya. Kecenderungan ini kemungkinan karena pengaruh faktor tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin tinggi hingga penduduk usia sekolah banyak yang ingin menyelesaikan sekolahnya sampai maksimal. Namun kenyataannya TPAK setiap tahunnya meningkat tetapi kenaikannya hampir tidak berarti. Pada tahun 1990 TPAK sebesar 59,53 %, 1995 naik menjadi 60,81 % dan tahun 1996 naik lagi menjadi 61,43 %.

Menurut daerah tingkat II dalam periode 1990-1996 Kabupaten Bengkulu Utara TPAK-nya selalu lebih tinggi dari kabupaten lain, yaitu tahun 1990 sebesar 67,67 %, tahun 1995 turun menjadi 66,83 % dan tahun 1996 turun lagi menjadi 66,39 %. Sedangkan Kotamadya



Bengkulu TPAK-nya paling rendah pada periode 1990-1996 yaitu pada tahun 1990 hanya mencapai 44,76 %, tahun 1995 naik menjadi 50,25 % dan tahun 1996 turun lagi menjadi 49,39 %. Keadaan ini lebih dipengaruhi oleh tingginya tingkat partisipasi sekolah di Kotamadya Bengkulu.

Tabel 3.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1990, 1995 dan 1996

Kabupaten/ Kotamadya	1990	1995	1996
(1)	(2)	(3)	(4)
Bengkulu Selatan	57,66	58,42	62,77
Rejang Lebong	60,69	63,04	62,97
Bengkulu Utara	67,67	66,83	66,39
Kotamadya Bengkulu	44,76	50,25	49,39
Propinsi	59,53	60,81	61,43

### 3.4. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja merupakan persentase penduduk 10 tahun keatas yang bekerja terhadap angkatan kerja. Angka ini perkembangannya selama periode 1990-1996 selalu meningkat. Artinya peluang kerja setiap tahun semakin besar.

Bila dilihat menurut daerah tingkat II pada tahun 1990 dan 1995 kesempatan kerja paling besar ada di Kabupaten Bengkulu Utara yaitu 99,01 % dan 97,46 %. Pada tahun 1996 kesempatan kerja paling besar di Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu, 98,20 %. Kesempatan kerja di Kotamadya Bengkulu setiap tahunnya selalu lebih rendah dari kabupaten lain. Keadaan ini disebabkan ragam pekerjaan di perkotaan lebih bervariasi dan relatif lebih membutuhkan tingkat keahlian yang cukup tinggi sehingga persaingan lebih ketat. Sebaliknya di pedesaan sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian tradisional yang relatif masih kurang membutuhkan tingkat pendidikan dan keahlian tinggi sehing-



ga kesempatan kerja lebih terbuka luas dan mudah. Kesempatan kerja pada umumnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, etos kerja dan peluang kerja. Pendidikan semakin tinggi diduga peluang mencari kerja juga makin tinggi. Hanya saja orang yang tingkat pendidikannya tinggi cenderung memilih kerja sesuai dengan tingkat keahliannya.

Tabel 3.5. Tingkat Kesempatan Kerja (KK)  
Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun  
1990, 1995 dan 1996

Kabupaten/ Kotamadya	1990	1995	1996
(1)	(2)	(3)	(4)
Bengkulu Selatan	98,79	95,44	98,20
Rejang Lebong	98,44	96,49	97,91
Bengkulu Utara	99,01	97,46	97,95
Kotamadya Bengkulu	93,68	88,78	91,66
Propinsi	98,18	95,41	97,04



#### IV. BEKERJA

Penduduk yang bekerja didefinisikan sebagai penduduk usia 10 tahun keatas yang melakukan kegiatan membantu/memperoleh pendapatan sekurang-kurangnya 1 (satu) jam seminggu yang lalu dalam waktu survei. Persentase penduduk yang bekerja setiap tahun meningkat dengan laju pertumbuhannya pada periode 1990-1995 sebesar 4,49 %. Angka ini lebih rendah dari laju pertumbuhan angkatan kerja (1990-1995) yaitu 5,09 %. Ini menandakan bahwa kenaikan orang yang bekerja lebih rendah dari kenaikan orang yang mencari kerja.

##### 4.1. Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan seseorang dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraannya. Orang yang bekerja di sektor tradisional biasanya tingkat kesejahteraannya lebih rendah dibanding yang bekerja disektor modern.

Tahun 1990 sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian yaitu 70,90 % demikian pula pada tahun 1995 yaitu 64,72 % dan tahun 1996 menjadi 63,70 %. Namun demikian persentasenya setiap tahun selalu menurun. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat pendidikan angkatan kerja makin tinggi sehingga banyak dari angkatan kerja yang terserap pada sektor yang lebih modern. Diluar sektor pertanian lapangan pekerjaan yang banyak diminati pekerja adalah sektor jasa. Sektor ini tahun 1990 menyerap tenaga kerja 11,20 %, tahun 1995 naik 11,88 % dan tahun 1996 menjadi 13,48 %. Sektor jasa tampaknya memberi peluang kesempatan kerja cukup besar bagi penduduk. Sebagian besar pada sektor jasa instansi pemerintah non BUMN dan BUMD. Namun dengan adanya kebijaksanaan zero growth dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhannya untuk masa-masa yang akan datang bila tidak diimbangi oleh kenaikan jasa perorangan. Lapangan pekerjaan ketiga yang banyak diminati pekerja adalah sektor perdagangan yaitu tahun 1990 7,90



%, tahun 1995 naik menjadi 12,54 % dan tahun 1996 turun menjadi 11,59 %. Sektor perdagangan cenderung diminati karena termasuk sektor yang relatif mudah dalam arti terbuka luas, kurang membutuhkan pendidikan dan teknologi tinggi. Umumnya perdagangan yang banyak di Propinsi Bengkulu adalah perdagangan kecil dan eceran yang umumnya modalnya relatif kurang besar.

Bila dilihat pada sektor modern (industri, pertambangan, keuangan, angkutan dan komunikasi) tenaga kerja yang terserap pada sektor tersebut relatif sangat rendah. Berkembangnya sektor ini akan dipengaruhi oleh keadaan kekayaan alam dan potensi daerah, kualitas sumberdaya manusia sebagai pengelola dan modal yang dimiliki.

Tabel 4.1. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 1990, 1995 dan 1996

Lapangan Usaha	1990	1995	1996
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	70,90	64,72	63,70
Pertambangan dan Penggalian	1,16	0,18	1,05
Industri	2,49	3,73	3,06
Listrik, Gas dan Air	0,16	0,09	0,27
Konstruksi	2,61	3,95	3,51
Perdagangan	7,90	12,54	11,59
Angkutan dan Komunikasi	1,75	2,35	2,72
Keuangan	0,41	0,56	0,18
Jasa	11,20	11,88	13,48
Lainnya	0,02	0,00	0,44
Jumlah	100,00	100,00	100,00



#### 4.2. Status Pekerjaan

Dari status pekerjaan dapat dilihat tingkat kemampuan tenaga kerja dalam menanggung resiko usaha, pengambilan keputusan, kemampuan wirausaha dan kepemimpinan. Status pekerjaan berusaha relatif lebih banyak menanggung resiko, mengambil keputusan dan sebagai pengelola usaha. Sehingga tingkat pendidikan dan modal yang cukup besar sangat dibutuhkan bila ingin mencapai tujuan usaha yang sukses.

Status pekerjaan berusaha setiap tahun meningkat tahun 1990 mencapai 53,26 %, tahun 1995 turun menjadi 49,34 % dan tahun 1996 turun lagi menjadi 48,68 %. Berusaha dengan buruh tetap merupakan status pekerjaan yang relatif paling besar menanggung resiko dan modal. Persentasenya paling rendah yaitu tahun 1990 hanya 0,83 %, tahun 1995 naik menjadi 0,93 % dan tahun 1996 turun menjadi 0,56 %.

Lebih dari sepertiga dari tenaga kerja merupakan pekerja keluarga yang secara tidak langsung memperoleh pendapatan. Pekerja keluarga dapat terdiri dari isteri, anak-anak atau orang lain yang membantu dalam usaha. Usaha makin maju, profesional dan pengelolaan yang semakin modern akan semakin kecil memperkerjakan tenaga kerja yang tidak dibayar (pekerja keluarga). Pada tahun 1990 persentase pekerja keluarga mencapai 27,55 %, tahun 1995 naik mejadi 30,95 % dan tahun 1996 naik lagi menjadi 31,93 %.



Tabel 4.2. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Tahun 1990, 1995 dan 1996

Status Pekerjaan	1990	1995	1996
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha Sendiri Tanpa Bantuan Orang Lain	18,35	20,61	17,45
Berusaha dengan Dibantu ART/Buruh Tidak Tetap	34,08	27,80	30,67
Berusaha dengan Buruh Tetap	0,83	0,93	0,56
Buruh Pekerja Keluarga	18,56	19,71	19,39
TT	27,55	30,95	31,93
	0,63	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00



## V. MENCARI KERJA

Mencari kerja merupakan kegiatan Penduduk umur 10 tahun keatas yang berusaha untuk memperoleh pekerjaan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah atau sama sekali belum mempunyai pekerjaan (pengangguran). Orang yang memiliki pekerjaan akan tetapi mencari pekerjaan dapat disebabkan oleh belum memperoleh kepuasan dalam pendapatan, ingin menambah jam kerja (1/2 bekerja) atau mismatch pekerjaan dengan keahlian. Akibat dari kegiatan akhirnya muncul beberapa istilah seperti, pengangguran terselubung, setengah bekerja, bekerja penuh, setengah menganggur. Pengangguran diukur dengan melihat jumlah jam kerja seminggu yang lalu dalam waktu survei. Namun dalam analisis ini mencari kerja diartikan sebagai pengangguran terbuka, yaitu mencari pekerjaan karena saat ini (waktu survei) tidak mempunyai pekerjaan.

Jumlah dan tingkat pengangguran di Propinsi Bengkulu selalu dan cenderung meningkat. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin ingin memperoleh jabatan/profesi pekerjaan yang makin baik. Tahun 1990 ada sebesar 9 220 atau TPT 1,82 %. Tahun 1995 naik menjadi sebesar 29 747 atau 4,59 % dan tahun 1996 turun menjadi 19 672 atau 2,96 %. Menurut daerah tingkat II TPT paling tinggi setiap tahun adalah Kotamadya Bengkulu sedangkan yang paling rendah tahun 1990 dan 1995 adalah Kabupaten Bengkulu Utara dan tahun 1996 adalah Kabupaten Bengkulu Selatan.



Tabel 5.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)  
Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun  
1990, 1995 dan 1996

Kabupaten/ Kotamadya	1990		1995		1996	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bengkulu Selatan	1 486	1,21	6 297	4,56	2 726	1,80
Rejang Lebong	2 548	1,56	6 568	3,51	3 963	2,09
Bengkulu Utara	1 605	0,99	5 663	2,54	4 575	2,05
Kotamadya Bengkulu	3 581	6,32	11 219	11,22	8 408	8,34
Jumlah	9 220	1,82	29 747	4,59	19 672	2,96

### 5.1. Mencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

Makin tinggi tingkat pendidikan maka makin besar peluang mencari kerja. Selain itu faktor status tempat tinggal juga ikut mempengaruhi besarnya tingkat mencari kerja. Didaerah perkotaan peluang kerja lebih besar karena jenis pekerjaan lebih bervariasi hingga meningkatkan jumlah pencari kerja. Sedangkan dipedesaan peluang kerja cukup banyak dan mudah memperolehnya hingga yang mencari kerja relatif sedikit. Namun demikian dengan memiliki pendidikan yang cukup tinggi, modal, dan kemampuan wirausaha yang kuat belum menjamin berkurangnya orang mencari pekerjaan karena faktor ekstren seperti faktor transportasi, pemasaran, dan bahan baku masih merupakan kendala dalam penciptaan lapangan kerja. Karena itu tidak semua orang yang memiliki kemampuan seperti diatas mampu untuk mengembangkan suatu usaha di pedesaan.

Sebagian besar dari pencari kerja setiap tahun adalah berpendidikan SLTA yaitu pada tahun 1990 48,98 %, dan tahun 1995 45,41 %. Sedangkan persentase terendah pada pendidikan D1 + D2 yaitu tahun 1990 sebesar 1,48 %, dan tahun 1995 turun menjadi 0,40 %.



Tabel 5.2. Persentase Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1990, 1995 dan 1996

Tingkat Pendidikan	1990	1995
(1)	(2)	(3)
SD Kebawah	34,54	34,76
SLTP	10,77	11,48
SLTA	48,98	45,41
DI + DII	1,48	0,40
DIII + Akademi	1,85	2,22
Universitas	2,38	5,73
Jumlah	100,00	100,00

<https://bengkulu.bps.go.id>

<https://bengkulu.bps.go.id>

	054.01 .26 .429564 .000 . 1995
	6 .01 .01 .02 .999 . 678

Inventarisasi © 2011

# REGISTRASI BMN

	054012600429564	1995
	6010102999	678

\* 1 9 9 5 1 2 3 1 1 0 4 8 6 \*

PENYEDIA

NILAI PEROLEHAN

Rp14.640